

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Perceraian merupakan fenomena berakhirnya sebuah hubungan antara suami dan istri dalam suatu ikatan perkawinan. Proses perceraian melibatkan hukum dalam penetapan hak-hak yang menjadi keputusan akhir dari suatu hubungan tersebut. Beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian antara lain yaitu tidak adanya komunikasi dua arah, terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kelalaian suami dan istri dalam menjalankan fungsinya, adanya perselingkuhan dan lain sebagainya (Talenta, 2022). Perceraian dapat juga dikatakan sebagai jalan terakhir apabila memang dari kedua belah pihak sudah tidak memiliki kecocokan lagi dalam mempertahankan suatu hubungan. Hal tersebut dapat terjadi apabila sudah tidak ada kesepakatan antara keduanya dalam prinsip maupun tujuan.

Perceraian tidak hanya berdampak pada pihak yang mengalaminya saja, akan tetapi dapat pula berdampak pada anak mereka. Anak dapat merekam fenomena yang terjadi dan nantinya berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Riza (2022) merangkum dampak perceraian pada anak, yaitu memunculkan rasa benci terhadap orang tuanya, timbulnya perilaku tidak wajar (maladaptif), perasaan negatif yang berlebihan, dan adanya rasa takut bahkan trauma pada diri anak dalam hubungan dengan sosialnya.

Pada tahun 2020 kasus perceraian di Indonesia yang tercatat yaitu sejumlah 291.677 kasus. Angka tersebut dinyatakan menurun dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, pada tahun 2021 kasus perceraian di Indonesia justru meningkat sebesar 53,5 persen dari tahun 2020. Hal tersebut tentu menjadi sorotan karena mengalami kenaikan yang cenderung signifikan lebih dari 50 persen hingga total kasus perceraian pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Tidak berhenti disitu, tahun berikutnya yakni 2022 kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Hal ini ternyata merupakan peningkatan data sebanyak 15 persen dari tahun sebelumnya. Adapun faktor penyebab utama perceraian yang terjadi di tahun 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran dengan jumlah 284.169 kasus atau setara dengan 63,41 dalam persentase. Sedangkan kasus lainnya dilatarbelakangi oleh faktor permasalahan ekonomi, KDRT, poligami dan salah satu pihak meninggalkan rumah (Goodstats Statistik Indonesia, 2023).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat melansir jumlah kasus perceraian di Jawa Barat pada tahun 2021 yaitu sebanyak 98.088 kasus (Kemenag & BPS Jabar, 2021). Angka tersebut juga sama ditunjukkan dalam grafik Statistika Indonesia (2021) bahwa Provinsi Jawa Barat benar menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia. Kemudian, pada tahun 2022 kasus perceraian di Jawa Barat mengalami kenaikan menjadi 113.643 kasus.

Bandung menjadi salah satu Kota di Jawa Barat dengan kasus perceraian tertinggi yakni sebanyak 13.489 kasus pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh, perceraian terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah mabuk, judi, meninggal, kawin paksa, poligami, KDRT, dihukum penjara dan permasalahan ekonomi. Data terbaru dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara, kasus perceraian yang terdaftar di Kota Bandung sampai dengan Bulan Januari 2024 sebanyak 51.593 kasus (SIPP Pengadilan Agama Bandung, 2024).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam momentum Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2019 mencatat bahwa di Indonesia perceraian orang tua menjadi salah satu faktor yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kasus-kasus yang diadukan kepada pihak KPAI itu kebanyakan mengenai persoalan yang timbul di anak ketika orang tuanya bercerai. Persoalan tersebut tidak hanya terkait pendidikan, tetapi juga kesehatan, pemenuhan hak, akses untuk bertemu, keputusan memilih sekolah lanjutan, dan yang lainnya. Susanto (2019) mengatakan bahwa perceraian itu kadang sumber konfliknya berasal dari perbedaan pendapat antara seorang ayah dan ibu. Hal tersebut tentunya dapat berdampak pada tumbuh kembang anak yang diasuh dengan orang tua dengan memiliki konflik.

Perceraian orang tua dinilai menimbulkan beberapa dampak salah satunya adalah dampak yang buruk bagi tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Beberapa riset yang dirangkum oleh Hetherington & Kelly (dalam Papalia & Feldman, 2014) salah satunya adalah terdapat 25 persen anak yang mengalami kasus perceraian orang tuanya pada fase dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional ataupun psikologis ditimbang dengan 10 persen anak yang orang tuanya lengkap baik-baik saja. Amato (2005) mengatakan bahwa anak dengan *single parent* cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan daripada anak yang orang tuanya lengkap (Titin, 2018).

Nurul (2019) memaparkan bahwa perceraian orangtua menimbulkan perubahan dalam kehidupan keluarga. Biasanya perceraian itu menjadi dasar stres bagi beberapa pihak yang terlibat. Secara psikologis, perpisahan orang tua kerap menimbulkan kehilangan fungsi pada remaja. Mereka berpikiran bahwa peran orang tua dalam keluarga sebagai manajernya itu hilang, tidak ada rekan yang mengayomi mereka dalam memutuskan sesuatu, dan juga dapat menjadikan faktor penentu mereka hilang dalam proses pembangunan identitas dirinya. Remaja dengan keadaan yang mesti menghadapi realita bahwa orang tuanya berpisah, lebih berisiko merasakan kondisi psikologis yang terganggu dan perilaku menyimpang. Sampai saat ini paradigma psikologis menyebutkan bahwa perpisahan orang tua menjadi dasar stress pada anak

dan belum tentu anak tersebut dapat memberikan respon yang positif. Ketika respon negatif yang muncul, maka biasanya perubahan perilaku yang terjadi sifatnya negatif juga.

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Masa remaja dijadikan sebagai periode yang besar pentingnya bagi hidup manusia (Santrock, 2011). Masa remaja merupakan masa dimana jiwa penuh dengan tekanan dan gejolak emosi. Pada usia remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengatasi emosi. Remaja lebih mampu dalam menunjukkan emosinya kepada orang lain (Santrock, 2013). Perkembangan emosional pada masa remaja melibatkan pembangunan identitas yang realistis dan koheren dalam berhubungan dengan orang lain serta belajar untuk mengatasi stres dan mengelola emosi. Sehingga pada masa remaja, emosi lebih dominan menguasai diri daripada pikiran yang realistis, hal tersebut dapat dikatakan wajar karena salah satu ciri perkembangan psikologis remaja adalah emosi yang meledak-ledak hingga sulit dikendalikan serta dapat beresiko depresi dan melakukan perilaku serta tindakan pemberontakan (Syafira dan Nur aini, 2021).

Lingkungan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembentukan diri seorang anak. Perkembangan anak remaja yang ideal akan berjalan optimal seiring dengan terciptanya keluarga harmonis yang dapat memenuhi kebutuhannya. Peran orang tua dalam keluarga tentu menjadi faktor yang penting dalam perkembangan konsep diri. Tri dan Rahmita (2019) menyatakan bahwa konsep diri dibentuk secara bertahap mengikuti pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Konsep diri dipelajari anak melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran sebagai fungsi institusi sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan perlindungan kepada anak-anaknya. Keluarga juga bertanggung jawab terhadap proses pendewasaan dan kematangan sosial pada anak.

Konsep diri merupakan penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Hurlock, 1996). Konsep diri mempunyai dampak terhadap perilaku remaja yang cukup besar. Cara remaja bertingkah laku, biasanya sebanding dengan konsep diri yang dimilikinya. Selain itu, seorang anak dengan orang tua tentunya saling memiliki hubungan. Semakin baik hubungan yang terjalin diantara mereka, maka kemungkinan dapat diasumsikan bahwa tingkat kenakalan remaja itu dikategorikan rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena tempat pertama proses pembentukan identitas diri seseorang adalah dalam

keluarga. Keluarga menjadi tempat pendidikan yang utama bagi seorang individu serta sebagai wadah dalam membekali keterampilan seseorang di masa yang akan datang (Syahraeni, 2020).

Melihat fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan variabel konsep diri yang dimiliki oleh remaja korban perceraian orang tua. Selanjutnya peneliti melakukan studi awal untuk melihat lebih dalam terkait fenomena yang terjadi, khususnya pada remaja dengan kondisi orang tuanya yang bercerai. Dari hasil studi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 12 responden yang memenuhi kriteria, didapatkan bahwa perasaan yang dialami subjek ketika mengalami perceraian orang tuanya antara lain adalah sedih, bingung, kecewa, dan merasa hancur. Bagi mereka perceraian dapat terjadi karena adanya konflik antara kedua belah pihak yang tidak dapat diselesaikan karena mengedepankan egonya masing-masing. Selain itu, terdapat unsur kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga peran ayah dan suami maupun ibu sekaligus istri sudah tidak dapat dijalankan dengan sebagaimana semestinya. Setelah orangtuanya bercerai, para subjek ini cenderung melakukan hal-hal yang dapat mengalihkan pikirannya terhadap kejadian perceraian tersebut seperti keluar rumah tanpa memperdulikan waktu, mendengarkan lagu secara tidak beraturan, menangis terus menerus dan merenungi alur hidupnya ke depan nanti akan seperti apa. Selain itu, pelampiasan lainnya yang dilakukan remaja yaitu dengan cara menyampaikan perasaan sakit hatinya kepada orangtuanya atau bahkan memilih berdiam diri menghindari perbincangan dengan salah satu orangtuanya. Jika dilihat dari data responden tersebut, subjek cenderung melakukan hal yang negatif setelah mereka menjadi korban perceraian orang tuanya.

Adapun perubahan yang dialami para subjek setelah mengalami konflik perceraian orang tuanya antara lain adalah merasa lebih tenang walaupun ada perasaan cemas, merasa lebih dewasa, adanya kebebasan, lebih mandiri, cenderung sering diam, tidak percaya diri, tidak bersemangat dan merasa pikirannya terganggu. Selain itu, muncul juga perasaan iri kepada orang lain karena melihat yang lain dapat bercanda dengan ayah dan ibunya serta ada juga yang menjadi sulit percaya dengan orang lain khususnya dengan lawan jenisnya untuk membangun sebuah hubungan karena menurutnya orang lain dapat menyakitinya.

Peneliti memberikan salah satu pertanyaan terbuka pada studi awal yakni tentang rencana apa yang terpikirkan oleh subjek terkait dengan masa depannya setelah mengalami fenomena perceraian orang tuanya. Subjek menjelaskan bahwa kejadian perceraian tersebut merupakan pembelajaran yang berarti untuk mendewasakan mereka agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang terjadi di masa yang akan datang. Subjek cenderung mengatakan bahwa keluarganya di masa depan harus berada di taraf harmonis agar subjek tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Subjek juga harus menerima

keputusan yang diambil orang tuanya dengan ikhlas dan mencoba berdamai pada diri sendiri. Perceraian yang terjadi menurut subjek dapat dijadikan pengalaman untuk masa depannya kelak.

Melihat berbagai pernyataan dari para subjek tersebut, terlihat bahwa perceraian orang tua dapat berdampak pada bagaimana remaja yang menjadi korbannya menjadikan perceraian sebagai pelajaran di masa depannya. Maka dari itu, orientasi masa depan (OMD) dapat dijadikan sebagai variabel kedua pada penelitian ini. Menurut Nurmi (1989) orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ansir (2017) bahwa orientasi masa depan dapat disebabkan oleh beberapa aspek, salah satunya hubungan dengan orang tuanya. Remaja yang tinggal dengan orang tuanya lengkap cenderung mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, remaja yang hanya tinggal dengan salah seorang orang tuanya (single parent) cenderung tidak maksimal dalam mendapatkan dukungan untuk menunjang motivasi yang tinggi terhadap masa depannya.

Penelitian lainnya oleh Tri Randi (2017) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, mahasiswa memiliki konsep diri yang tinggi yang berkaitan dengan bagaimana individu menginterpretasikan dirinya sendiri, bagaimana mahasiswa menilai kemampuan dirinya sendiri untuk mempersiapkan masa depan khususnya dalam persiapan bidang karir. Sejalan dengan itu, orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa tergolong tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya orientasi masa depan adalah aspek perencanaan (planning) yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan individu dalam merencanakan masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang menarik untuk dibahas oleh peneliti yaitu melihat gambaran konsep diri dan orientasi masa depan pada remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsep diri dan orientasi masa depan pada remaja korban perceraian orang tua?.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri dan orientasi masa depan pada remaja korban perceraian orang tua.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini di antaranya dapat dikategorikan sebagai kegunaan secara teoritis maupun praktis. Beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

***Kegunaan Teoritis.*** Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat seperti di bawah ini:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu psikologi dalam bidang psikologi positif, keluarga, maupun keterkaitannya dengan perkembangan remaja.
2. Dilihat dari pembahasan fenomenanya terkait dengan perceraian, memungkinkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan aspek-aspek yang dapat sejalan berkaitan dengan akibat dari fenomena tersebut.

***Kegunaan Praktis.*** Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait, di antaranya seperti di bawah ini:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu psikologi serta mengetahui secara langsung terkait dengan variabel yang dibahas yaitu gambaran konsep diri dan orientasi masa depan pada perkembangan remaja dalam fenomena perceraian orang tua.
2. Bagi Orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan lebih lanjut tentang keterkaitan fenomena perceraian dengan perkembangan remaja. Terdapat beberapa aspek yang dapat berkaitan akibat dari adanya fenomena tersebut. Diharapkan ke depannya bagi para orang tua dapat memahami apa saja dampak dari perceraian khususnya bagi anak, sehingga menghindari kondisi yang tidak baik tersebut dalam keluarganya.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menambah atau memperdalam wawasan ilmu bidang psikologi yang membahas tentang konsep diri, orientasi masa depan, dan juga perkembangan remaja. Menjadikan khalayak umum menjadi tahu akan dampak dari fenomena perceraian secara lebih luas.